

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks mempelajari bahasa, terdapat empat kemampuan dasar yang menjadi indikator seseorang dalam menguasai bahasa tersebut, yaitu kemampuan menulis, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan mendengar. Dari keempat indikator tersebut, kemampuan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana seperti yang diperkirakan banyak orang saat ini. Karena kemampuan membaca tidak hanya memahami konten atau digunakan dalam pembelajaran, tetapi lebih luas digunakan untuk keberhasilan pendidikan, proses kerja dan kepentingan kehidupan sosial (Khusniah & Lustyantje, 2017). Artinya, kemampuan membaca adalah kunci untuk keberhasilan belajar. Sejak usia dini, kemampuan membaca memungkinkan individu untuk memahami dan menguasai berbagai materi pelajaran. Ini membantu dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan analitis, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Kemampuan membaca juga berperan penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial, karena dapat memengaruhi produktivitas, kemampuan dalam memahami instruksi kerja, dan kemampuan untuk memproses informasi dengan cepat dan efisien.

Lustyantie & Kasan (2021) mengatakan bahwa membaca adalah proses komunikasi yang menghubungkan empat aspek dasar, yaitu pembaca, teks, kelancaran, dan membaca taktis sehingga dibutuhkan kemampuan pembaca untuk memahami konteks dari sebuah bacaan agar proses pemahaman yang terjadi dalam kegiatan membaca akan menjadi maksimal (Lustyantie & Kasan, 2021). Tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna dari sebuah bacaan. Kemampuan bahasa berperan untuk memahami makna yang terkandung pada setiap unsur pembentuk teks bacaan, gaya kognitif memiliki fungsi untuk memberikan pengaruh bagaimana seseorang mengolah, memahami, dan berkomunikasi tentang suatu informasi, dan pengalaman membaca digunakan untuk memperkuat kemampuan penafsiran arah, tujuan, hubungan, dan makna teks secara keseluruhan.

Fan dan Yan (2020) mengatakan bahwa dalam diagnosis kemampuan bahasa, menentukan atribut yang relevan adalah langkah awal yang memiliki dampak penting pada validitas dan kegunaan diagnosis. Pertama, atribut yang berkaitan dengan kemampuan memahami teks tulis cenderung ditarik dari model teoritis kemampuan berbahasa, baik yang berkaitan dengan pengetahuan bahasa maupun strategis kompetensi. Kedua, teori membaca

dan pemrosesan teks memberikan hubungan yang jelas antara atribut membaca yang berbeda, yang dapat digunakan untuk membangun kerangka teoritis diagnosis terutama dalam spesifikasi hierarki atribut. Ketiga, item tes atau spesifikasi tes operasional dapat ditinjau atau direkayasa ulang untuk mengidentifikasi atribut yang ditimbulkan oleh item tes. Keempat, studi empiris menggunakan laporan verbal pada pemahaman bacaan dapat memberikan berguna temuan yang untuk membantu memahami proses kognitif dan keterampilan yang digunakan oleh peserta tes untuk menyelesaikan tugas membaca. Akhirnya, pengalaman pendidik bahasa dapat dikonsultasikan untuk mengidentifikasi atribut penilaian diagnostik kognitif terhadap kemampuan membaca (Fan & Yan, 2020). Oleh karena itu, keterkaitan antara diagnosis kemampuan bahasa terhadap kemampuan membaca sangat penting dengan memperhatikan empat hal yaitu atribut yang berkaitan, teori yang memberikan hubungan yang jelas, item tes yang digunakan, dan studi empiris yang dapat membantu memahami proses kognitif dan keterampilan yang digunakan oleh peserta tes untuk menyelesaikan tugas membaca.

Sejatinya, membaca merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang didorong oleh kebutuhan informasi saat ini. He et al. (2013) berpandangan bahwa membaca adalah keterampilan yang kompleks, yang terdiri dari banyak komponen sehingga memberikan perbedaan dasar struktural individu dalam kemampuan membacanya (He et al., 2013). Komponen-komponen tersebut seperti kelancaran membaca dengan kecepatan yang tepat, pemahaman membaca yang baik yang dapat memahami makna dari kata ataupun kalimat dan menghubungkan informasi serta menafsirkan teks bacaan, strategi membaca yang melibatkan teknik tertentu yang digunakan dalam memahami teks dengan lebih baik, sehingga dapat mengidentifikasi informasi kunci dan menghubungkan teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Kemampuan berbahasa secara luas diakui sebagai pusat pemahaman membaca. Ketercukupan pengalaman yang dialami oleh seseorang sejak dari usia prasekolah sampai dengan perguruan tinggi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perkembangan berbahasa dan pemahaman membacanya.

Membaca merupakan suatu proses kegiatan aktif yang memerlukan pemahaman pembaca terhadap apa yang telah dibaca. Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat memahami suatu bacaan secara keseluruhan atau konteks serta dapat mengungkap kembali isi atau informasi yang diperoleh dalam teks melalui aktivitas membaca. Pembaca adalah peserta aktif, memainkan peran inti dari interpretasi teks, analisis, dan prediksi (Lustyantie & Kasan, 2021). Pada kemampuan membaca yang dimiliki oleh seseorang, ia dapat menyerap dan menerima informasi dari sebuah teks dan wacana tulis, sehingga informasi dan isi yang terdapat

pada teks tersebut dapat dikomunikasikan kembali dengan orang lain. Aktivitas membaca dalam pembelajaran bahasa terjadi di setiap jenjang pendidikan tingkat tinggi, yaitu di Perguruan Tinggi. Mahasiswa sebagai pihak pembelajar bahasa, sudah dapat dipastikan mengalami proses pembelajaran keterampilan membaca sebagai salah satu unsur pembentuk kompetensi berbahasa. Mahasiswa yang mampu memahami suatu bacaan dan mampu menangkap apa pesan yang terkandung dalam sebuah teks atau wacana tulis, nantinya dapat mengembangkan kemampuan lainnya di dalam aspek berbahasa, khususnya keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang dapat mengarah pada pengembangan intelektual dan analisis kekuatan yang sesuai dengan bidang kajian ilmiah (Istiara & Lustyantje, 2017).

Pada tingkat pendidikan tinggi, dibutuhkan sebuah kemampuan pemahaman membaca yang terampil. Pemahaman membaca yang terampil adalah sebuah proses berpikir yang kompleks, yang melibatkan banyak keterampilan tingkat tinggi, seperti membuat prediksi dan kesimpulan, mengekstraksi dan mensintesis informasi, mengenali pendirian penulis, dan membedakan antara opini dan fakta (Eppard et al., 2020).

Namun pada kenyataannya, kemampuan membaca dan pemahaman membaca, khususnya pada pembelajar bahasa Jepang Uhamka masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari beberapa faktor, baik dari internal peserta didik maupun faktor eksternal. Salah satunya adalah kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal *High Order Thinking Skills* (HOTS). Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan (Zubaidah, 2010). Padahal jika peserta didik memiliki dorongan yang kuat untuk membaca, memahami, dan kemudian menganalisis suatu wacana, maka peserta didik akan memiliki harga diri yang tinggi dan keinginan untuk berprestasi (Aprilia et al., 2020).

Perlu adanya peningkatan kemampuan pemahaman membaca teks berbahasa Jepang dengan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan membaca kritis. Membaca kritis maksudnya peserta didik dapat memberikan reaksi secara kritis terhadap apa yang sedang dibacanya. Membaca kritis bukan hanya sekadar menemukan fakta dan menghafalkannya. Hal ini merupakan kapasitas pembaca untuk menggunakan keterampilannya untuk mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan orang lain dan untuk lebih mengasimilasi pengalaman tentang dunia secara lebih efektif (Din, 2020). Artinya, bahwa membaca kritis melibatkan lebih dari sekadar memahami kata-kata, tetapi juga melibatkan penggunaan keterampilan membaca dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca untuk menyetarakan atau mengintegrasikan informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber.

Dalam membaca kritis, pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat membandingkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Pembaca mungkin juga mempertimbangkan sudut pandang dan pengalaman orang lain yang terkandung dalam teks yang dibaca. Hal ini membantu pembaca untuk mengasimilasi dan menggabungkan pengetahuan dari berbagai sumber sehingga dapat memahami dunia dengan lebih baik dan lebih efektif.

Dengan membaca kritis, pembaca juga dapat mengidentifikasi kelemahan atau bisa dalam teks yang dibaca, serta mempertanyakan asumsi dan argumen yang disajikan. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga dalam pengambilan keputusan yang informasional dan analitis yang lebih baik. Dengan kata lain, membaca kritis memungkinkan pembaca untuk menjadi pemikir yang lebih kritis dan terinformasi, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pengambilan keputusan, pembelajaran, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Dapa & Kiriweno (2019) mengidentifikasi kesulitan yang sering dialami dalam pemahaman membaca, yaitu (1) kesulitan dalam menentukan ide pokok dan gagasan penjelas paragraf, (2) kesulitan dalam menentukan hubungan kalimat dalam bacaan, dan (3) kesulitan dalam menentukan fakta dalam bacaan. Kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam memahami isi bacaan dikarenakan pelaksanaan pembelajaran pemahaman membaca yang masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional, bahkan cenderung tidak menggunakan media (Dapa & Kiriweno, 2019). Sehingga, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini, pendekatan pembelajaran pemahaman membaca dapat diperbarui dengan menggunakan media, konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Mengintegrasikan teknologi, sumber daya multimedia, dan berbagai jenis teks (baik teks cetak maupun digital) dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik, membuat pembelajaran lebih relevan, dan mengembangkan keterampilan pemahaman yang lebih kuat.

Dalam pembelajaran bahasa, penggunaan metode atau model pembelajaran memiliki peranan yang sangat signifikan, karena berpengaruh terhadap proses pembentukan pemahaman terhadap peserta didik. Model konvensional ini seperti memberikan teks bacaan kepada peserta didik, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan tersebut (Jauhari et al., 2020). Selain itu, pendidik juga masih memiliki keterbatasan pemahaman dan kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca peserta didik (Dapa & Kiriweno, 2019).

Selain itu, perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran integratif, yaitu *lesson study*. Model pembelajaran *lesson study* ini merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik dalam kolaborasinya untuk merencanakan, mengamati, menganalisis, dan meningkatkan pembelajaran. Diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *lesson study* ini sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman membaca peserta didik (Jauhari et al., 2020).

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca peserta didik yang mengalami kesulitan pemahaman membaca adalah model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI merupakan singkatan dari *Somatic* (fisik), *Auditory* (suara), *Visual* (gambar), dan *Intellectual* (kontemplatif). Dengan menerapkan model pembelajaran SAVI, mampu mengefektifkan pembelajaran sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan pemahaman membaca dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan belajar dari bergerak, mengamati, mendengarkan dan berpikir sehingga hasil belajar mengalami peningkatan (Dapa & Kiriweno, 2019).

Model pembelajaran lainnya yang digunakan untuk membantu kompetensi membaca adalah model pembelajaran membaca kritis. Dengan model ini membuat pembaca dapat mengenali, mendeteksi, menanggapi, dan menghubungkan tujuan ideologis yang digunakan dalam sebuah bacaan pada konteks tertentu. Penerapan model pembelajaran membaca kritis ini terbukti efektif dan memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan kompetensi membaca kritis mahasiswa karena mahasiswa mampu untuk memahami, mengevaluasi, dan menanggapi teks yang diberikan kepada mereka (Sultan et al., 2017).

Selanjutnya, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman membaca peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis memecahkan masalah (*problem solving based learning*). Terdapat empat pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk membuat keputusan instruksional, yaitu (1) Apakah ada masalah dan apa masalahnya?, (2) Kenapa masalah tersebut terjadi?, (3) Apa yang dapat dilakukan pada masalah tersebut?, dan (4) Apakah berhasil dipecahkan?. Dengan memberikan pertanyaan tersebut kepada peserta didik, kemudian peserta didik akan melakukan pengulangan membaca dan mencari cara pemecahan masalah, sehingga penerapan model pembelajaran pemecahan masalah dalam meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik terbukti efektif (Ozmen & Doganay-Bilgi, 2016).

Pratita juga menjelaskan bahwa salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman membaca teks berbahasa Jepang mahasiswa dan

mengedepankan keaktifan pembelajar adalah metode pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC). Model pembelajaran CIRC ini terbukti dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang, di antaranya seperti meringkas, menerangkan, menjawab pertanyaan, serta kemampuan memprediksi (Pratita, 2017).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam keberhasilan pengajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi ajar. Penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran, akan memberikan pengaruh dan kemudahan peserta didik dalam memahami dan menerima materi ajar yang disampaikan. Sehingga pentingnya peran pendidik dalam menentukan dan memilih model pembelajaran apa yang akan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Mengikuti perkembangan zaman di era digital sekarang ini, dibutuhkan penerapan dan penggunaan teknologi yang dapat mendukung jalannya pembelajaran selain dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Perkembangan teknologi informasi beberapa tahun belakangan mengalami kemajuan yang sangat pesat, salah satu bidang yang mengalami dampak yang cukup berarti dengan perkembangan teknologi ini adalah pada bidang pendidikan (Elyas, 2018). Dengan hadirnya teknologi informasi, seperti pada saat terjadinya Covid-19, tidak mengharuskan proses pembelajaran berhenti, karena melalui teknologi informasi proses pembelajaran terus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran *online/daring* dengan menggunakan bantuan salah satu jenis aplikasi informasi. Pembelajaran daring pada dasarnya berkenaan dengan konteks ruang dan waktu (*synchronicity*). Chaeruman (2020) menjelaskan bahwa setting belajar dalam pembelajaran daring dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu pembelajaran serentak (*synchronous learning*) dan pembelajaran tidak serentak (*asynchronous*) (Chaeruman, 2020). Dalam pembelajaran daring, alur belajar dan media digital merupakan dua hal penting, karena kedua aspek tersebut merupakan kunci yang dapat memungkinkan terjadinya peristiwa belajar secara optimal dalam pembelajaran daring (Chaeruman, 2017).

Dengan demikian, pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara *real time*, terlepas dari waktu dan perbedaan lokasi. Pengembangan tersebut dapat muncul sebagai solusi alternatif bagi peserta didik yang menghadapi beberapa kendala untuk belajar di luar negeri (Yulianti et al., 2019), sehingga pembelajaran dengan melalui penggunaan teknologi memberikan kemudahan dalam

pembelajaran.

Terkait *blended learning*, adalah salah satu model pembelajaran yang sering digunakan pada pembelajaran *online*. *Blended learning* dipahami dengan proses pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan daring. Sejalan dengan pernyataan Chaeruman bahwa model *blended* menempatkan sistem penyampaian secara *online* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan (Chaeruman, 2019). Lebih jauh Chaeruman & Maudiarti (2018) juga menyimpulkan tentang pembagian tiga poin utama mengenai *blended learning* ini, yaitu (1) menyediakan akses untuk belajar kapan saja dan di mana saja menggunakan teknologi elektronik; (2) inovasi integrasi teknologi sebagai respon terhadap perkembangan teknologi; dan (3) perpaduan yang tepat antara pengaturan pembelajaran sinkronus dan asinkronus (Chaeruman & Maudiarti, 2018), sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran daring tidak menghambat dalam penerimaan pengajaran yang diberikan.

Kebutuhan akan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi saat ini dapat dikatakan menjadi faktor penyebab yang menghambat peningkatan kemampuan membaca teks berbahasa Jepang mahasiswa, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA. Maka, diperlukan suatu penerapan model pembelajaran yang bersifat inovatif yang membuat pembelajaran terasa menyenangkan serta hasil belajar yang dicapai nantinya benar-benar dapat berguna bagi para mahasiswa. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap mata kuliah membaca atau *Dokkai*, hasil dari kemampuan membaca dengan menggunakan model simak catat dan menerjemahkan yang digunakan pada proses pembelajaran mata kuliah *Dokkai* masih dirasakan kurang, hasil dari angket yang disebarkan kepada responden, bahwa pembelajaran membaca selama ini hanya dengan menerjemahkan arti dari sebuah wacana bacaan, sehingga ketika pembelajar mendapatkan wacana dengan situasi yang berbeda, pembelajar hanya cenderung menterjemahkan saja, sedangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, yang mana mereka berada pada level B1, dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) diharapkan mereka mampu menjelaskan wacana yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu, maka model membaca teks berbahasa Jepang dengan hanya menerjemahkan bacaan saja dirasa kurang tepat.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi prapenelitian dan dilanjutkan dengan analisis kebutuhan. Observasi prapenelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tanggapan dari mahasiswa mengenai kondisi model pembelajaran yang saat ini dilaksanakan di mata kuliah *Chukyu Bunpou*, serta mengetahui mengenai model pembelajaran yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa

dalam proses belajar-mengajar di kelas. Instrumen yang digunakan dalam analisis kebutuhan ini adalah angket dan observasi.

Dari hasil angket yang telah dibagikan kepada 57 mahasiswa, didapatkan hasil tentang analisis kebutuhan mahasiswa terhadap model pembelajaran bahasa Jepang. Sebanyak 54,9% mahasiswa menjawab sudah memahami tata bahasa dengan baik dengan model pembelajaran tata bahasa yang digunakan sekarang. Selanjutnya, 63,6% mahasiswa mengaku sudah memahami bacaan dengan baik dengan menggunakan model pembelajaran membaca yang digunakan sekarang. Sebanyak 46,9% mahasiswa merasa bahwa model pembelajaran membaca yang digunakan sekarang menarik. Lalu, 100% mahasiswa mengaku menginginkan model pembelajaran membaca yang lebih tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca berbahasa Jepang, dan sebanyak 100% mahasiswa juga mengaku memerlukan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tata bahasa Jepang khususnya kemampuan membaca.

Temuan dari angket ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA mengaku sudah cukup baik dalam memahami tata bahasa dan pemahaman membaca teks berbahasa Jepang, serta penggunaan model pembelajaran yang saat ini digunakan sudah cukup menarik bagi mahasiswa. Akan tetapi, ditemukan juga bahwa mahasiswa menginginkan model pembelajaran tata bahasa yang lebih tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang khususnya bagi kemampuan membaca. Selain itu, dari hasil angket juga dapat diasumsikan, bahwa mahasiswa juga memerlukan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tata bahasa Jepang dan khususnya kemampuan membaca mahasiswa.

Lalu, temuan dari angket juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan saat mengikuti ujian JLPT, yaitu ujian kemampuan bahasa Jepang, terutama pada bagian *Dokkai* (pemahaman bacaan) dan *Bunpou* (tata bahasa). Berdasarkan pertanyaan yang diajukan pada angket terkait apakah bagian *Dokkai* yang ada di soal ujian JLPT yang paling sulit dikerjakan, hampir semua responden menjawab bahwa soal *Dokkai* merupakan bagian yang paling sulit dikerjakan. Masalah utama yang dihadapi adalah tingkat kompleksitas yang tinggi dalam bacaan yang disajikan dalam ujian *Dokkai*. Bacaan tersebut tidak hanya mengandung kosakata keahlian khusus yang kurang umum digunakan dalam komunikasi bahasa Jepang sehari-hari, tetapi juga terdapat kalimat-kalimat rumit yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap pola kalimat bahasa Jepang. Kesulitan ini seringkali memerlukan upaya belajar yang ekstra keras, waktu, dan kesabaran. Mahasiswa perlu menggali sumber daya tambahan, seperti buku pelajaran yang lebih mendalam, latihan soal yang intensif, serta

konsultasi dengan tutor atau pendidik bahasa Jepang untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

Hasil angket yang diperoleh dari 57 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di FKIP UHAMKA yang mengikuti ujian JLPT diperoleh hasil sebagai berikut. Hanya 9 orang dari total mahasiswa tersebut yang berhasil lulus ujian JLPT, menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam mempersiapkan diri untuk ujian tersebut. Untuk mengatasi kesulitan ini, mahasiswa perlu komitmen tinggi dalam belajar bahasa Jepang, termasuk memperdalam pemahaman kosakata, praktik membaca bacaan beragam, serta memahami aturan tata bahasa dengan baik, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Model pembelajaran yang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* menjadi pilihan yang tepat. *Case-based teaching method* memungkinkan mahasiswa untuk belajar melalui kasus-kasus nyata atau simulasi, yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan teori dengan situasi dunia nyata dalam bahasa Jepang. Hal ini membantu mahasiswa memahami konteks penggunaan bahasa dengan lebih baik. Sementara itu, *flipped classroom* memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari materi dasar secara mandiri sebelum pertemuan kelas, sehingga waktu di kelas dapat lebih efektif digunakan untuk diskusi, latihan, dan penerapan praktis dari materi tersebut.

Perlu adanya peningkatan pada pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang seperti yang ditemukan melalui observasi dan wawancara dengan mahasiswa dan dosen, dapat diidentifikasi sebagai akar penyebab yang mendorong kebutuhan akan penggunaan model pembelajaran *case-based teaching method* dan *flipped classroom*. Hasil observasi mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menginterpretasikan teks berbahasa Jepang dengan baik. Wawancara dengan dosen juga menegaskan masalah serupa, dengan dosen merasa kesulitan dalam menginspirasi keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dosen mengatakan bahwa dalam perkuliahan membaca sering menggunakan *metode bottom up - top down*, tergantung dengan tingkatan mahasiswanya. Kesulitan dalam memahami bacaan yang sering ditemukan adalah mahasiswa masih menerjemahkan kalimat kata per kata dari depan, bukan melihat pola kalimatnya, sehingga maknanya jadi berbeda. Hal ini menyebabkan dosen perlu menjelaskan kembali pola kalimat yang muncul pada bacaan.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran untuk mengatasi masalah ini. Model pembelajaran *case-based teaching method* memungkinkan pengajaran untuk disesuaikan dengan konteks nyata yang relevan dengan mahasiswa. Dengan menghadirkan situasi-situasi yang menantang dan memerlukan pemahaman mendalam

terhadap teks berbahasa Jepang, mahasiswa dapat lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, *flipped classroom* memungkinkan mahasiswa untuk mempersiapkan diri mereka sebelumnya, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan penelusuran prapenelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA melalui observasi dan wawancara, diperoleh hasil bahwa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa Jepang dalam konteks dan makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, pada proses belajar-mengajar membaca, peneliti berkesimpulan diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berfokus pada pemahaman kontekstual, yaitu model pembelajaran *Case-Based Teaching Method* dan *Flipped Classroom* terhadap pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang.

Selain itu, Perguruan Tinggi (PT) juga dituntut untuk menyusun target dan mengembangkan program untuk pencapaian Indeks Kinerja Utama (IKU) sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendorong perguruan tinggi untuk menyusun program kegiatan berorientasi pencapaian IKU yang di dalamnya juga mencantumkan kinerja PT dalam melaksanakan MBKM. Delapan IKU yang telah ditetapkan adalah (1) Kesiapan kerja lulusan (IKU 1) Persentase lulusan S1 yang berhasil: a. mendapat pekerjaan; b. melanjutkan studi; atau c. menjadi wiraswasta. (2) Mahasiswa di luar kampus (IKU 2) Persentase lulusan S1 yang: a. menghabiskan paling sedikit 20 (dua puluh) sks di luar kampus; atau b. meraih prestasi paling rendah tingkat nasional. (3) Dosen di luar kampus (IKU 3) Persentase dosen yang berkegiatan tridarma di kampus lain, di QS100 berdasarkan bidang ilmu (QS100 by subject), bekerja sebagai praktisi di dunia industri, atau membina mahasiswa yang berhasil meraih prestasi paling rendah tingkat nasional dalam 5 (lima) tahun terakhir. (4) Persentase dosen tetap (IKU 4) Kualifikasi Dosen a. berkualifikasi akademik S3; b. memiliki sertifikat kompetensi/profesi yang diakui oleh industri dan dunia kerja; atau c. berasal dari kalangan praktisi profesional, dunia industri, atau dunia kerja.

Selanjutnya, (5) Penerapan riset dosen (IKU 5) Jumlah keluaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berhasil mendapat rekognisi internasional atau diterapkan oleh masyarakat per jumlah dosen. (6) Kemitraan akademik (IKU 6) Persentase program studi S1 yang melaksanakan kerja sama dengan mitra. (7) Pembelajaran kelas (IKU 7) Persentase mata kuliah S1 yang menggunakan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau

pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*) sebagai sebagian bobot evaluasi. (8) Akreditasi Internasional (IKU 8) Persentase program studi S1 yang memiliki akreditasi atau sertifikat internasional yang diakui pemerintah.

Dari uraian tentang IKU di atas dihubungkan dengan hasil penelitian pengembangan prototipe yaitu hubungan antara pembelajaran membaca pemahaman teks berbahasa Jepang melalui model *case-based teaching method* dan *flipped classroom* dalam proses pembelajaran yang disorot dalam IKU 7 dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks berbahasa Jepang. Hal ini menggabungkan pemahaman teori dengan aplikasi praktis, kolaborasi pesertadidik, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kasus-kasus yang relevan.

Selain itu, hasil dari evaluasi kompetensi membaca mahasiswa, masih banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai belum memuaskan dan hasil dari data jumlah kelulusan mahasiswa yang mengikuti *proficiency test* menyatakan bahwa tes pada bagian membaca masih merasa kurang. Mahasiswa menyatakan membutuhkan metode membaca yang efektif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada bagian membaca. Juga sesuai dengan capaian pembelajaran membaca, mahasiswa diharapkan mampu memahami wacana sederhana pada bacaan

Hal-hal yang mendasari kebutuhan baik dari mahasiswa ataupun perguruan tinggi mengenai proses belajar yang menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, menuntut pendidik untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dirasa tepat untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Jepang mahasiswa adalah model pengajaran berbasis kasus (*case-based teaching method*). Model pembelajaran ini banyak digunakan pada kegiatan mengajar. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran ini.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Golich (2000), menunjukkan bahwa penggunaan *case-based teaching* dalam pengajaran sangatlah menarik secara intelektual dan sangat menyegarkan melihat apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik secara intelektual mereka sendiri. Setiap sesi kasus yang diberikan berbeda, akan menghasilkan hasil dengan level yang berbeda pula. Berdasarkan bukti empiris bahwa umumnya peserta didik menyukai pembelajaran dengan *case-based teaching* ini. Mahasiswa menghargainya dengan menganggap serius dan penting di setiap waktu belajar di kelas (Golich, 2000).

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran berbasis kasus ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Shetty et al., (2015) bahwa dalam mengajar mahasiswa, penggunaan

model pembelajaran berbasis kasus ini dan model berbasis tim sangat efektif dibandingkan dengan model tradisional, seperti presentasi *powerpoint*. Mayoritas mahasiswa merasa bahwa pembelajaran berbasis kasus dan tim ini adalah pengalaman belajar yang luar biasa, memotivasi, dan menyenangkan (Shetty et al., 2015). Metode *case-based teaching* untuk melaksanakan pengajaran bahasa Inggris komputer dalam mode OBE dapat membangkitkan kesadaran subjektif peserta didik dalam proses pembelajaran sampai batas tertentu, yang secara aktif akan membantu menumbuhkan kemampuan belajar mandiri peserta didik dan kemampuan berkerjasama (Sun, 2020).

Case-based learning berorientasi pada hasil, dengan fokus pada pengembangan penalaran logis peserta didik. Dalam kasus kehidupan nyata, pendidik mengajukan pertanyaan dan memberikan stimulus kepada peserta didik, dan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan yang mereka pelajari untuk menganalisis, menyimpulkan, dan akhirnya memecahkan masalah (Zhao et al., 2020). Dibandingkan dengan metode didaktik tradisional, *case-based learning* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, dalam kurikulum *case-based learning*, peserta didik lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka dibandingkan dengan pengajaran tradisional di mana peserta didik mungkin pasif dan kehilangan perhatian mereka di kelas. Kedua, *case-based learning* efektif untuk mempromosikan aplikasi dan integrasi pengetahuan, kolaborasi dengan mitra, dan kemampuan pemecahan masalah daripada hanya penyampaian konten melalui metode tradisional yang didorong oleh pendidik. Ketiga, format *case-based learning* memungkinkan adanya umpan balik pada studi kasus dan kesempatan untuk mendiskusikan masalah dengan para ahli di bidangnya (Bi et al., 2019).

Model pembelajaran berbasis masalah juga terbukti memberikan pengaruh positif untuk digunakan dalam pembelajaran membaca. Model pembelajaran berbasis masalah cocok diterapkan dalam kegiatan membaca karena model ini bertujuan untuk melatih peserta didik berkonsentrasi dan berpikir keras guna memahami isi bacaan secara serius. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran membaca juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga memberikan hasil yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (Wayan et al., 2016).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini juga dapat mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran dengan berdasar pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mengoptimalkan pembelajaran membaca model pembelajaran berbasis masalah ini sangat efektif digunakan. Terbukti pada pembelajaran membaca teks deskripsi yang menggunakan

model pembelajaran berbasis masalah peserta didik mengalami peningkatan pada kemampuan membacanya (Julianto, 2019).

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis kasus banyak memiliki kelebihan dan keuntungan baik bagi para peserta didik dan pendidik dalam implementasi pada proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran berbasis kasus ini juga merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Jepang peserta didik. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2014) yang menunjukkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis kasus sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca juga merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran membaca di kelas. Cara yang diterapkan adalah dengan menggunakan kasus dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta mengumpulkan informasi dari bacaan-bacaan yang tersedia berdasarkan pertanyaan yang telah diberikan, kemudian mensintesa dan mempresentasikan penemuannya di depan kelas. Dari cara tersebut peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran serta diskusi dengan sesama kelompok yang telah ditentukan, sehingga hasil akhir dari penerapan model pembelajaran berbasis kasus terhadap peningkatan kemampuan membaca sangat efektif terlihat dari prestasi belajar peserta didik yang mengalami perubahan ke arah positif (Indraswari, 2014).

Selain penggunaan model pembelajaran berbasis kasus, model pembelajaran lainnya yang juga sudah menunjukkan hasil yang baik digunakan dalam pengajaran adalah *flipped classroom*. Pada penerapan *flipped classroom*, fungsi pendidik akan dihilangkan, dan pengajaran akan disampaikan kepada peserta didik melalui pra kelas melalui bahan ajar seperti rekaman video, jurnal, artikel, audio, dll (Lee & Wallace, 2018). Pada saat itu peserta didik memahami dan mengkonsolidasikan konten pengetahuan mereka dengan mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam kegiatan kelas melalui kerja kelompok dan difasilitasi oleh pendidik. Banyak penelitian yang membahas manfaat dari penerapan *flipped classroom*. Misalnya, bahwa dengan menggunakan *flipped classroom* dapat melampaui batasan fisik (ruang dan waktu), dan memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi kelas kapan saja dan dimana saja selama internet terkoneksi (Lee & Wallace, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian yang berfokus pada *flipped classroom* banyak menjadi sorotan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Sejumlah penelitian telah meneliti penggunaan *flipped classroom* untuk meningkatkan keterampilan membaca. Yulian mengungkapkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* telah meningkatkan pemikiran

kritis peserta didik dalam keterampilan membaca, khususnya pada aspek ketelitian, kejelasan, ketepatan, kedalaman, relevansi, dan logika. Model pembelajaran *flipped classroom* lebih meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan materi yang diajarkan (Yulian, 2021). Pendekatan model pembelajaran *flipped classroom* juga dapat meningkatkan pengalaman dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik umumnya merasa puas dengan pendekatan *flipped* secara keseluruhan di kegiatan pembelajaran mereka di kelas (Awidi & Paynter, 2019).

Selain itu, penggunaan *flipped classroom* menunjukkan hasil yang memuaskan, yaitu ditunjukkan dengan peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih aktif dan interaktif selama pembelajaran online dilakukan. Interaksi online dapat mencakup memposting pertanyaan di forum diskusi, mengadakan konferensi video *real – time* dengan pendidik dan peserta didik pada waktu dan hari yang ditentukan. Dengan penggunaan *flipped classroom* tersebut mempermudah peserta didik untuk berinteraksi di pelajaran (Ng, 2018).

Selanjutnya, *flipped classroom* juga berhasil dalam pendidikan tinggi untuk lebih memahami pengaruhnya dalam hal pengetahuan, keterampilan dan keterlibatan. Tiga dimensi ini adalah peran inti mereka dalam kerangka kerja konseptual pembelajaran berorientasi keterampilan internasional yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta didik Generasi Z dalam masyarakat digital abad kedua puluh satu (Murillo - Zamorano et al., 2019). *Flipped classroom* juga tampaknya merupakan prosedur belajar-mengajar yang menjanjikan. *Flipped classroom* dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik untuk pembelajaran terhadap diri sendiri. Peserta didik menjadi lebih mandiri dan termotivasi daripada di lingkungan kelas tradisional. Peserta didik harus belajar bagaimana mengatur waktu bekerja dengan belajar secara *online*, mengembangkan belajar mandiri dan keterampilan belajar mandiri, peran peserta didik dalam proses pembelajaran diubah, menjadikan peserta aktif dari proses pendidikan (Lopes & Soares, 2018).

Beberapa hasil positif yang didapatkan dengan menggunakan model *flipped classroom* berdasarkan hasil penelitian milik Ahmed & Indurkha (2020), yaitu (1) *flipped classroom* meningkatkan *First-Order* CHP (FOCHP) atau daya simpan kognitif tingkat pertama, para mahasiswa yang berfokus pada kemampuan mahasiswa untuk mengikuti penerimaan instruksi saat sedang perkuliahan; (2) pentingnya menyediakan berbagai jenis sumber belajar seperti audio, video, dokumen dan aplikasi pembelajaran interaktif; (3) ekuitas di antara mahasiswa dapat ditingkatkan di *flipped classroom* (Ahmed & Indurkha, 2020).

Kemudian, penerapan model *flipped classroom* dalam pendidikan menunjukkan hasil akademik yang positif. Mayoritas studi yang ditinjau melaporkan bahwa penerapan model *flipped classroom* dalam pembelajaran menghasilkan peningkatan kinerja belajar peserta didik

yang sangat baik. Kemudian didapat hasil lainnya seperti terjadinya peningkatan motivasi belajar peserta didik, dan peningkatan sikap peserta didik dalam belajar ke arah yang lebih positif (Akçayır & Akçayır, 2018).

Jika melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait model pembelajaran *case-based teaching method* dan *flipped classroom* oleh para peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *case-based teaching method* dan *flipped classroom* di dalam pembelajaran terbukti berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberikan pengaruh positif pada aspek lainnya yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik di kelas. Sehingga, peneliti berkesimpulan bahwa sangat penting bagi seorang pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dan metode yang sesuai sehingga dapat meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik dan proses belajar-mengajar di kelas. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *Case-based Teaching Method* dan *Flipped Classroom* (Penelitian & Pengembangan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA)”.

Kebaruan dari penelitian ini dengan mengidentifikasi *state of the art* untuk mendapatkan *research gap* dan berdasarkan *literature review* yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian berbasis *case-based teaching method* dan pembelajaran *flipped classroom* adalah dasar pemikiran model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang yang menggunakan model *case-based teaching method* dengan *flipped classroom*, guna meningkatkan kompetensi pemahaman membaca teks berbahasa Jepang. Serta di temukan beberapa hasil dari penelitian bahwa pembelajaran dengan model berbasis *case-based teaching method* dan pembelajaran *flipped classroom* ditemukan pentingnya berkolaborasi dan berpikir tingkat tinggi sebagai luaran yang diharapkan pada peserta didik.

Dengan pembelajaran berbasis pada peserta didik sesuai dengan kecakapan abad 21, yaitu 4C (*critical thinking, colaboration, creativity* dan *comunication*), maka dilakukan pengembangan model pembelajaran berbasis *case based teaching method* dan *flipped classroom* pada keterampilan membaca teks berbahasa Jepang, tepatnya diterapkan pada pembelajaran mata kuliah *Chukyu Bunpou* yang di dalamnya terdapat wacana-wacana yang menyulitkan mahasiswa dalam memahami keseluruhan makna dari wacana tersebut, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *case-based teaching method* dan *flipped classroom* diharapkan mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam wacana di mata kuliah *Chukyu Bunpou* dan dapat menemukan solusi pemecahan masalah dari wacana yang terdapat dalam pembelajaran mata kuliah *Chukyu Bunpou* tersebut. Hal ini juga sesuai

dengan IKU 754/ 2020 No 7, yaitu pembelajaran dengan menggunakan *case method* dan *project based learning*.

Permasalahan terkait membaca teks berbahasa Jepang juga dialami pada pembelajar bahasa Jepang lainnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Azizah (2021) di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau menyatakan bahwa mahasiswanya merasa kesulitan dalam mengikuti perkuliahan membaca bahasa Jepang, karena mahasiswa dituntut untuk mampu membaca sekaligus memahami bacaan berbahasa Jepang yang menggunakan huruf kanji, hiragana, dan katakana secara bersamaan. Selain itu, mahasiswa juga banyak yang enggan bertanya jika menemui kesulitan kepada dosen dan cenderung pasif untuk mengemukakan pendapat karena mahasiswa tidak paham mengenai isi bacaan. Dikatakan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau pada mata kuliah membaca lebih senang membaca bacaan berbahasa Jepang yang sederhana jika dibandingkan dengan bacaan yang ada pada materi perkuliahan dikarenakan kurangnya kosakata dan pemahaman dalam memahami bacaan, sehingga mahasiswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, meskipun pertanyaan yang diberikan dapat ditelusuri dari bacaan yang sudah mereka baca (Rahayu & Azizah, 2021).

Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam membaca pemahaman pada mata kuliah membaca bahasa Jepang terjadi pada mahasiswa jurusan bahasa Jepang Universitas Kanjuruhan Malang. Penelitian ini menjelaskan bahwa ditemukan beberapa permasalahan terkait membaca pemahaman bacaan bahasa Jepang pada mata kuliah membaca, yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran membaca masih berorientasi pada produk, (2) masih kurang terjalin interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan teks, (3) pembelajaran membaca masih disikapi sebagai kegiatan yang terpisah yang tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lain, (4) dosen kurang memperhatikan minat mahasiswa, dan (5) pemilihan bahan semata-mata didasarkan pada buku teks. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan mahasiswa sebagai objek aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman membaca bacaan bahasa Jepang mahasiswa tidak berkembang dengan baik (Ustianingsih & Riwayanti, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan prototipe yang merupakan gabungan *case-based teaching method* dan *flipped classroom*, yang menghasilkan prototipe baru. Prototipe baru ini dikhususkan untuk pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang guna membangun kompetensi membaca pemahaman mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom*. Diharapkan dengan mengembangkan model

pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* ini pada pembelajaran *Chukyu Bunpou*, dapat meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa pendidikan bahasa Jepang FKIP UHAMKA.

B. Fokus dan Subfokus

Fokus utama penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom*.

Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

1. Kebutuhan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang pada pembelajaran *Chukyu Bunpou*.
2. Prosedur pengembangan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom*.
3. Rancangan prototipe model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom*.
4. Implementasi model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* pada pembelajaran *chukyu bunpou*
5. Efektivitas prototipe model pembelajaran berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah pertanyaan penelitian yang diajukan sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian:

1. Bagaimanakah kebutuhan terhadap model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang?
2. Bagaimanakah prosedur pengembangan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom*?
3. Bagaimanakah rancangan prototipe model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* pada pembelajaran *chukyu bunpou*?
4. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* pada pembelajaran *chukyu bunpou*?

5. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* pada pembelajaran *chukyu bunpou*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebutuhan terhadap model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui prosedur pengembangan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case based teaching method* dan *flipped classroom*
3. Untuk mengetahui rancangan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* pada pembelajaran *chukyu bunpou*.
4. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* pada pembelajaran *chukyu bunpou*
5. Untuk mengetahui efektivitas prototipe model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* pada pembelajaran *chukyu bunpou*.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dalam bentuk pemikiran dan tolak ukur kajian dalam penelitian yang lebih lanjut mengenai bentuk model pembelajaran yang digunakan di kelas baik dalam tingkatan Perguruan Tinggi maupun Sekolah Menengah. Manfaat lainnya adalah menambah khazanah keilmuan terkait pengembangan prototipe model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom*. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri, bagi perguruan tinggi, bagi mahasiswa, dan bagi para dosen di program studi pendidikan bahasa Jepang FKIP UHAMKA. Manfaat bagi peneliti, yakni hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data dalam mengembangkan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang khususnya berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom*.

Untuk perguruan tinggi, manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah bisa memberikan gambaran model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis

case-based teaching method dan *flipped classroom* pada mata kuliah *Chukyu Bunpou* di Perguruan Tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA. Model pembelajaran yang dirancang mengacu pada kebutuhan mahasiswa dan dosen yang disesuaikan dengan kurikulum KKNI, SN DIKTI, OBE dan berbasis MBKM.

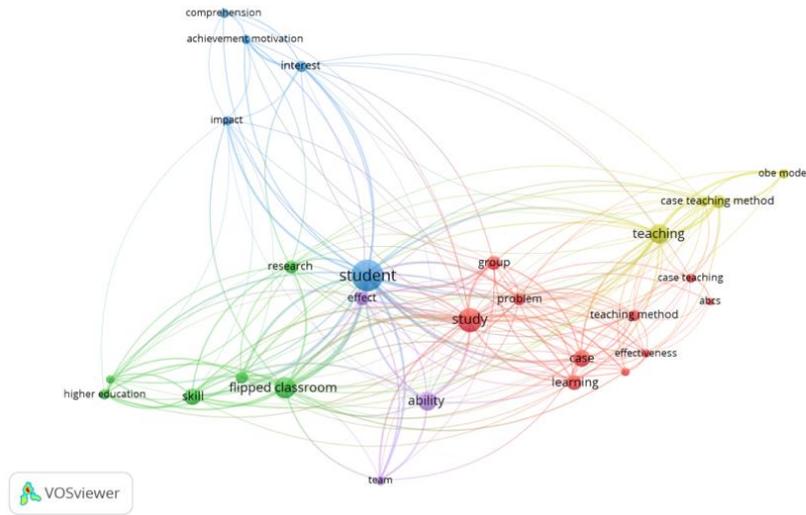
Bagi Mahasiswa pada Program Studi pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA, diharapkan melalui model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* ini dapat meningkatkan performansi, pemahaman dan membaca pada mata kuliah *Chukyu Bunpou*, sekaligus meningkatkan sikap positif dan motivasi belajar mahasiswa selama pembelajaran.

Serta, bagi para Dosen pengampu mata kuliah *Chukyuu Bunpou* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA dan di universitas lainnya di Indonesia, dapat ikut serta menerapkan model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam membaca dapat meningkat.

F. Kebaruan Penelitian

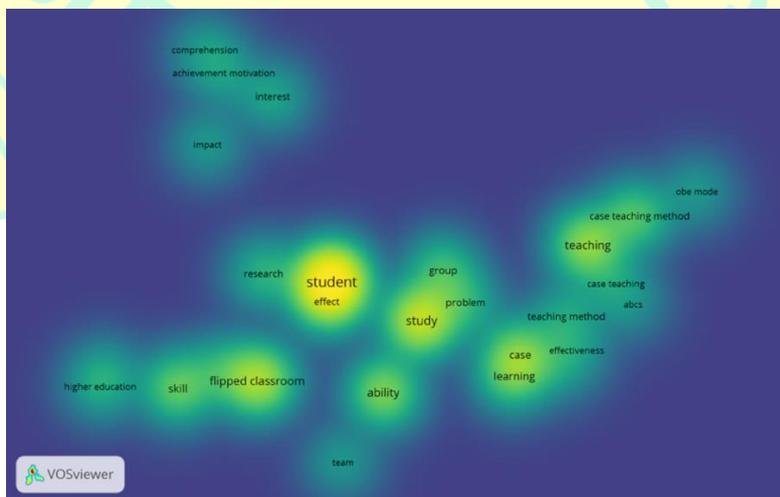
Model pembelajaran dengan menggunakan model berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* telah banyak dilakukan akan tetapi dasar pemikiran model pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang dengan berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom* digunakan sebagai rujukan dari kebaruan penelitian ini . Pada mata kuliah bahasa Jepang mahasiswa diharapkan memahami empat kemampuan berbahasa, yaitu membaca (読む技能) menulis (書く技能) mendengar (聞く技能) berbicara (話す技能). Ketika mahasiswa dihadapkan pada kemampuan membaca wacana-wacana teks berbahasa Jepang yang terdapat dalam mata kuliah *Chukyu Bunpou* mahasiswa masih mengalami kesulitan, model yang selama ini diterapkan hanya membaca setiap paragraf dan menyimpulkan kata kunci serta cenderung hanya menerjemahkan saja. Ketika mereka dihadapkan pada wacana yang lain terkadang mengalami kesulitan.

Berikut ini hasil analisis visualisasi bibliometrik menggunakan *VosViewer (Visualization of Similarities)*. *VosViewer* merupakan program software tidak berbayar yang dimanfaatkan untuk memvisualisasikan dan mengeksplorasi peta pengetahuan bibliometrik. Kluster yang dihasilkan dalam hasil penggambaran *VosViewer* secara otomatis ditampilkan berwarna dalam peta. Data analisis yang digunakan berasal dari kata kunci judul yang dimuat dalam *Publish or Perish*. Berikut adalah hasil pemetaan dalam penelitiannya.



Gambar 1.1 *Network Visualization*

Input *keywords* berdasarkan kata kunci pada abstrak, artikel-artikel yang teridentifikasi menunjukkan keterkaitan dengan model pembelajaran *case-based teaching method*, *flipped classroom*, dan *reading ability*. Kata kunci pertama sebagai input adalah *case-based teaching method*, kata kunci ini menunjukkan bagaimana dan sejauh mana penelitian terkait *case-based teaching* digunakan dalam pembelajaran di kelas. Lalu kata kunci kedua adalah *flipped classroom*, kata kunci ini menunjukkan bagaimana dan sejauh mana penelitian terkait model *flipped classroom* digunakan dalam pembelajaran. Untuk kata kunci *case teaching method* divisualisasikan dengan lingkaran sedang dan warna yang tidak terlalu terang. *flipped classroom* menunjukkan warna yang terang, akan tetapi pembelajaran *flipped classroom* dengan menggunakan model *case-based teaching method* tidak tertampak. Berikut hasil *density visualization* dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 *Density Visualization*

Dengan pesatnya perkembangan internet seluler dan meluasnya penggunaan perangkat lunak sosial untuk mahasiswa, mengubah proses pengajaran dari yang tradisional output satu arah, yaitu pengajaran dipimpin oleh pendidik, kini menjadi interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, penggunaan model *case-based teaching method* dengan memberikan kasus untuk dianalisis oleh para peserta didik dan didiskusikan secara bersama, menjadikan sebuah pengalaman baru dan unik. Peserta didik menjadi lebih aktif dan merasakan sebuah pencapaian dalam belajar (Song et al., 2021).

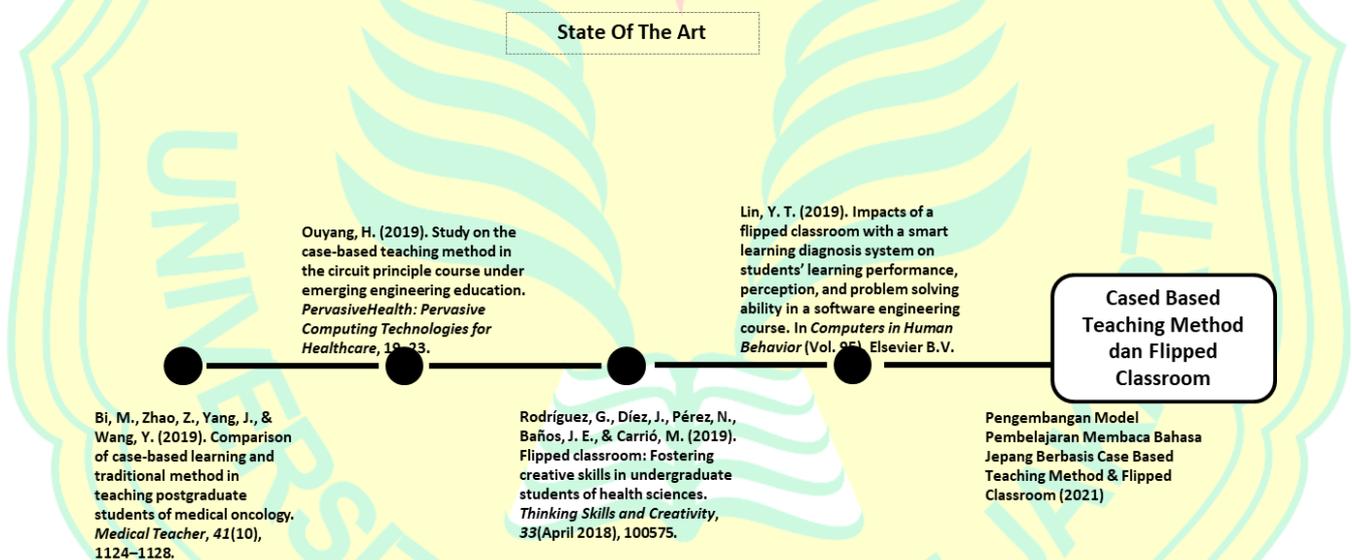
Case-based Teaching (CBT) ini merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada sebuah analisis dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penggunaan CBT ini sangat efektif dilaksanakan pada pembelajaran karena jika dibandingkan dengan pengajaran konvensional, menunjukkan bahwa CBT mampu mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah klinis serta dapat mengintegrasikan teori ke dalam praktik bagi mahasiswa (Bi et al., 2019).

Case-based teaching juga muncul sebagai model yang telah berkembang di seluruh dunia khususnya bagi peningkatan praktik memecahkan masalah oleh peserta didik. Dengan menggunakan CBT ini yang menyediakan sejumlah besar kasus untuk dilakukan analisis, maka dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah praktis secara komprehensif. Peserta didik belajar melalui akumulasi kasus, memahami ide-ide untuk menganalisis masalah, mengetahui masalah apa yang harus dipecahkan, dan bagaimana memecahkan masalah tersebut (Ouyang, 2019).

Selain dengan menggunakan model *case-based teaching*, penggunaan *flipped classroom* juga dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran yang inovatif. Dengan penggunaan *flipped classroom* dalam model pembelajaran berbasis CBT, dapat efektif menambah peningkatan kualitas pengajaran menjadi lebih baik. Didukung dengan adanya peningkatan kepuasan peserta didik terhadap penggunaan keduanya (Kolahdouzan et al., 2020). Pada pengaplikasian *flipped classroom* ini, menjadikan peserta didik sebagai tutor bagi kelompok belajar di dalam kelasnya. Istilahnya bahwa *flipped classroom* adalah *flip the teacher*. Sehingga peserta didik dalam *flip the teacher* ini harus menyajikan materi yang sesuai dengan tema yang telah diberikan di mana peran pendidik adalah sebagai fasilitator (Graziano, 2017). Penggunaan *flipped classroom* sudah diakui kegunaannya dalam meningkatkan pemerolehan kreativitas dan pemikiran kritis pada mahasiswa. Sehingga penggunaan teknik ini diakui sangat menjanjikan untuk mengajarkan masalah-masalah yang bersifat kompleks (Rodríguez et al., 2019).

Selain berpengaruh pada peningkatan kreativitas dan pemikiran kritis mahasiswa, dampak lain yang timbul akibat penggunaan *flipped classroom* ini adalah bahwa dibandingkan dengan penggunaan tradisional, peserta didik yang diajar menggunakan *flipped classroom* dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih kuat karena peserta didik menjadi memiliki motivasi belajar yang kuat pula (Lin, 2019).

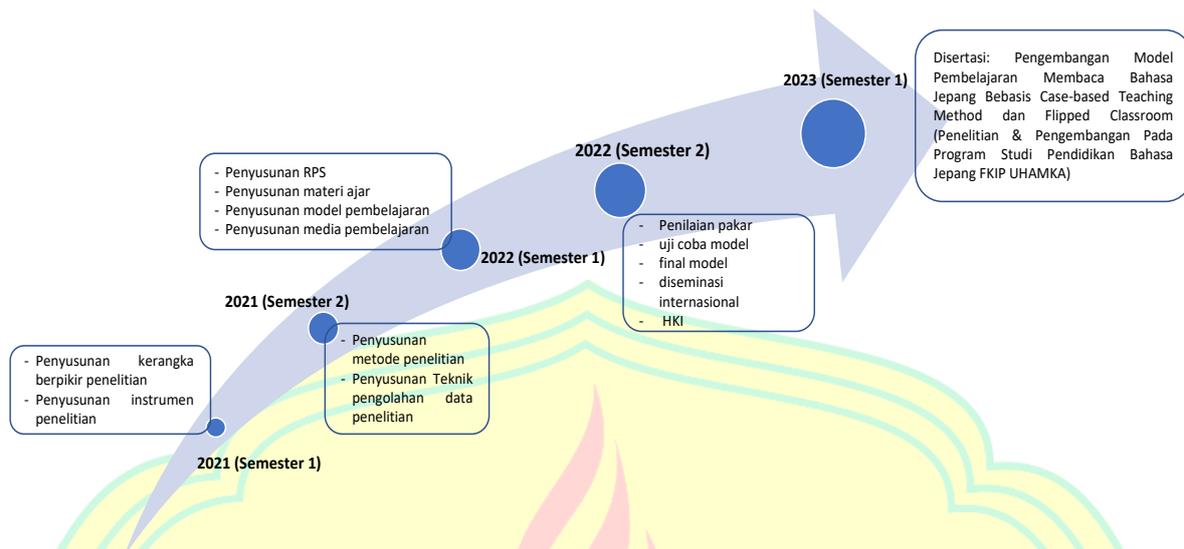
Dari semua konsep tentang model pembelajaran berbasis *case-based teaching method* dan *flipped classroom*, belum banyak yang menggabungkan antara penggunaan model *case-based teaching method* dan *flipped classroom* dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang yang menghasilkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, padahal model pembelajaran yang menggunakan model CBT dengan pembelajaran *flipped classroom* ini dapat diaplikasikan salah satunya dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Jepang. Maka, penelitian pengembangan ini muncul dari *gap* tersebut dan menjadi *state of the art* dari penelitian ini. Secara ringkas *state of the art* dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini.



Gambar 1.3 *State of the art*

G. Peta Jalan Penelitian

Road map penelitian ini terdiri dari tiga fase antara lain: aktivitas sebelum penelitian; aktivitas saat penelitian; dan aktivitas setelah penelitian. Kegiatan sebelum penelitian dilaksanakan dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Pada rentang waktu ini, peneliti menganalisis penelitian yang memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran *flipped classroom*.



Gambar 1.4 Road map penelitian

Pada tahun 2020 peneliti melakukan 3 riset tentang model pembelajaran yang menggunakan teknik *flipped classroom*. Penelitian yang pertama, yaitu mengenai efektivitas virtual classroom dan flip the teacher dalam *flipped classroom* pada mata kuliah *Chukyuu Bunpou* dan artikelnya telah diterbitkan di jurnal terindex nasional. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa dengan menggunakan *virtual classroom* dan *flip the teacher* peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar, yang artinya keduanya sangat efektif digunakan dalam pengajaran di kelas khususnya pada mata kuliah *Chukyuu bunpou*. Namun didapat juga hasil bahwa persentase keefektivitasan virtual classroom lebih tinggi dibandingkan dengan *flip the teacher*.

Penelitian lain yang pernah dilakukan di tahun 2020 adalah studi mengenai efektivitas pembelajaran *blended* dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dan *hybrid* di mata kuliah *Chukyuu Bunpou*, yang artikelnya telah diseminarkan di seminar internasional dan diterbitkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dan *hybrid*, dan sesudah menggunakan. Ditemukan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dan *hybrid*, hasil belajar peserta didik meningkat sebanyak 49,5% untuk pembelajaran *hybrid*, dan 33% untuk pembelajaran *flipped classroom*. Hal ini membuktikan bahwa kedua model pembelajaran tersebut sangat efektif digunakan dan terbukti pula meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, penelitian ketiga yang dilakukan peneliti di tahun 2020 adalah tentang efektivitas penggunaan *virtual classroom* dan *flipped classroom* pada mata kuliah *Chukyuu Bunpou* dan artikelnya diterbitkan di jurnal terakreditasi nasional. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa penggunaan teknik flip the teacher efektif meningkatkan hasil belajar di mata kuliah *Shochukyu Bunpou*. Dan penggunaan model pembelajaran *flipped classrom* merupakan sesuatu yang efektif dan inovatif, dimana kolaborasi *synchronus* dan *asynchronus* digunakan dalam pengajaran secara *online* selama pandemi Covid-19.

Selain melakukan penelitian di tahun 2020, peneliti juga melanjutkan melakukan riset di tahun 2021, yaitu penelitian pengembangan mengenai model pembelajaran di mata kuliah *Choukai* dengan menggunakan teknik bayangan (*shadowing technique*). Luaran penelitian ini telah diterbitkan di jurnal terindeks Nasional. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa kemampuan menyimak mahasiswa semester 4 masih kurang baik, hanya sebagian kecil mahasiswa yang bisa menyimak dengan baik. Namun, terdapat perubahan setelah penerapan teknik bayangan ini. Kemampuan menyimak atau mendengar mahasiswa pada aspek menirukan ucapan lisan dan aspek prosodik mengalami peningkatan yang cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan teknik bayangan ini pada mata kuliah *Choukai* efektif.

